

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki hutan sekitar 122 juta hektar atau 62,7 % dari total luas wilayahnya, dimana sebagian besar merupakan hutan hujan tropik. Hutan hujan tropik ini umumnya terdapat di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya dan pulau-pulau lainnya (Directorate of forestry planning, 1981). Sedangkan menurut Daryadi (1980), Hutan ini merupakan bagian terbesar dari hutan tropik wilayah Malaysia yakni 20 % dari hutan hujan tropika dunia. Saat ini dari seluruh hutan Indonesia diperkirakan seluas 20 juta hektar merupakan lahan kritis dan setiap tahunnya bertambah 1 – 2 %. Kerusakan ini sebagian besar akibat perbuatan manusia baik secara sengaja maupun tidak sengaja kawasan hutan ini semakin lama semakin menyusut akibat tekanan penduduk yang membutuhkan daerah pemukiman serta lahan pertanian.

Kerusakan hutan tersebut akan menyebabkan perubahan dan komposisi baik secara vertikal maupun horizontal. Menurut Soerianegara dan Indrawan (1998) Hutan memiliki komposisi jenis dan struktur atau pun strata yang berbeda bergantung pada kondisi setempat. Struktur vegetasi tersebut menurut Richard (1964) yang terbentuk berasal dari pola - pola pemanfaatan ruang oleh vegetasi dalam hutan. Formasi hutan yang berbeda memiliki tingkatan strata yang berbeda pula (Soerianegara dan Indrawan, 1998).

Stratifikasi atau pelapisan tajuk merupakan susunan tetumbuhan secara vertikal di dalam suatu komunitas tumbuhan atau ekosistem hutan. Pada tipe ekosistem hutan hujan tropis, stratifikasi itu terkenal dan lengkap, Tiap lapisan dalam stratifikasi itu disebut stratum atau strata (Vickery, 1984).

Dilihat dari kepentingan manusia, hutan mempunyai banyak arti yaitu sebagai sumber plasma nutfah, pengatur tata air dan pelindung tanah dari bahaya banjir. Hutan juga merupakan ekosistem penyangga kehidupan banyak makhluk, penghasil kayu serta sumber kekayaan alam lainnya yang merupakan sumber devisa negara (Daryadi, 1980).

Hutan memberikan beragam manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ningsih, 2009). Secara ekologis terbentuknya masyarakat suatu hutan adalah berangsur-angsur melalui pergantian vegetasi dan habitatnya. Masyarakat hutan adalah suatu sistem yang dinamik dan berubah hingga mencapai keadaan stabil (Ginting, 2011).

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis*) merupakan salah satu tanaman komoditas yang mengalami perluasan lahan paling pesat di dunia. Saat ini kelapa sawit telah menutupi lebih dari 13 juta ha daratan. Sebagian besar lahan ini menggunakan hutan hujan tropis. Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan kelapa sawit sebagai tanaman komoditas utamanya (Fitzherbert *et al.*, 2008).

Perkebunan kelapa sawit telah merubah tutupan hutan hujan tropis yang semulanya beragam menjadi relatif seragam. Hal ini mengakibatkan kelapa sawit hanya dapat mendukung kehidupan lebih sedikit spesies dibandingkan kawasan hutan, bahkan sering lebih sedikit dibandingkan area tanaman komoditas lainnya (Danielsen *et al.*, 2008; Fitzherbert *et al.*, 2008). Konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit biasanya menghasilkan kawasan yang mempunyai areal hutan yang kecil, terfragmentasi dan terisolasi. Blok hutan ini memiliki peranan yang penting sebagai habitat bagi flora dan fauna yang terdapat di kawasan tersebut (Bierregaard *et al.*, 1992).

Kawasan PT Kencana Sawit Indonesia (KSI) Solok Selatan merupakan PT. perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Solok Selatan yang mengkonversi

kawasan hutan menjadi perkebunan. Perkebunan ini memiliki luas 10.216 ha dan 981,08 ha diantaranya dikembangkan sebagai areal hutan konservasi.

Keberadaan hutan konservasi ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan fungsi-fungsi ekologis khusus ataupun ciri khas lainnya pada daerah tersebut. Hal tersebut meliputi keanekaragaman hayati, perlindungan sumber air, dan populasi satwa yang langka. Kegiatan PT. KSI dalam mengelola kawasan konservasi tersebut merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan sertifikat *High Conservation Value Forest* (HCVF). HCVF ini penting karena merupakan standarisasi pengolahan hutan lestari. Dalam komponen HCVF, ada banyak faktor yang dinilai. Salah satu faktor adalah biodiversitas. Sebuah perkebunan yang sudah disertifikasi, akan memiliki kemudahan dalam mengakses pasar untuk menjual produknya. Secara umum, bila sebuah perusahaan melakukan *assesment* HCVF, perusahaan tersebut tidak hanya memberikan kontribusi pada masyarakat sekitarnya dengan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian hutan. Di sisi lain, perusahaan juga mendapat keuntungan dengan banyaknya perusahaan lain yang mau.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana stratifikasi pohon di plot permanen kawasan konservasi PT KSI Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui stratifikasi pohon di plot permanen kawasan konservasi PT KSI Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang stratifikasi dan jenis-jenis pohon di plot permanen kawasan konservasi PT KSI Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat.

